JSEMAR
Journal of Studies in Educational Management and Research
E-ISSN: 3109-0990
Volume 2, No 2, 2026

# Manajemen Strategis Pengembangan Karakter dan Kepemimpinan Pemuda di Madrasah: Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Kebijakan dan Praktik Edukasi

**Muhamad Rif'an***
*STIT Tanggamus, Indonesia*
*rifanm281@gmail.com

**ABSTRAK**

Madrasah dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga pemuda yang berkarakter, sehat secara mental, mampu memimpin, dan siap memasuki dunia kerja. Namun, kajian tentang bagaimana manajemen strategis madrasah mengonversi kebijakan menjadi luaran pengembangan pemuda masih tersebar dan belum terpetakan. Penelitian ini bertujuan mensintesis literatur mengenai kebijakan manajerial, praktik pedagogi, serta capaian dan kendala madrasah dalam mengembangkan karakter, kepemimpinan, kesehatan mental, dan kesiapan karier siswa. Tinjauan literatur sistematis disusun mengikuti pedoman PRISMA 2020 terhadap publikasi 2016–2026. Dari 28 artikel teks lengkap yang dinilai, 24 studi memenuhi kriteria, dianalisis secara tematik, dan dinilai mutunya dengan daftar periksa lima butir. Hasil menunjukkan lonjakan publikasi pada 2024–2026 (83,3%) yang mengikuti siklus kebijakan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Cinta. Pengembangan karakter dibahas oleh 95,8% studi, kesehatan mental 45,8%, dan kesiapan karier 29,2%, sedangkan kepemimpinan siswa hanya 20,8% dan tidak satu pun menjadikannya fokus utama. Sintesis menghasilkan tiga tema: kepemimpinan kepala madrasah dan kurikulum tersembunyi sebagai penggerak kebijakan; pedagogi humanis-religius dan layanan bimbingan konseling sebagai jalur kesehatan mental dan karier; serta capaian yang umumnya dilaporkan secara kualitatif dengan hambatan dominan berupa kompetensi guru dan sarana prasarana. Kajian ini menyimpulkan bahwa titik lemah manajemen strategis madrasah terletak pada fungsi evaluasi dan pengalokasian sumber daya, sehingga diperlukan indikator luaran pemuda yang terukur dan studi longitudinal.

Kata Kunci: manajemen strategis madrasah; pengembangan pemuda; pendidikan karakter; kesehatan mental siswa; kesiapan karier; tinjauan literatur sistematis

**ARTICLE INFO**
*Article history:*
Received: 31 Juni Revised : 20 Juli Accepted: 31 Agustus
Journal Homepage https://jsemar.id/index.php/jsemar/index

## PENDAHULUAN

Pengembangan pemuda pada abad ke-21 tidak lagi dapat direduksi menjadi capaian akademik. Kerangka *positive youth development* menempatkan kompetensi, kepercayaan diri, karakter, kepedulian, dan keterhubungan sebagai satu kesatuan yang menentukan kontribusi pemuda bagi masyarakat (Lerner dkk., 2011). Tuntutan itu makin mendesak karena data epidemiologis memperlihatkan bahwa hampir separuh gangguan mental muncul sebelum usia 18 tahun (Solmi dkk., 2022), sementara pasar kerja menuntut keterampilan memecahkan masalah, berkolaborasi, dan beradaptasi yang tidak otomatis dihasilkan oleh pembelajaran berbasis hafalan (Faqihuddin dkk., 2026; Suyana dkk., 2024). Dengan demikian, kepemimpinan, kesehatan mental, dan

kesiapan karier merupakan tiga sisi dari persoalan yang sama: bagaimana lembaga pendidikan menyiapkan remaja menjadi pribadi yang utuh dan berdaya.

Madrasah memiliki posisi strategis dalam persoalan tersebut. Sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama, madrasah memadukan kurikulum nasional dengan muatan keagamaan sehingga secara normatif memiliki modal lebih besar dalam pembentukan akhlak (Budianto, 2017; Nasrullah & Amril, 2025). Modal normatif itu belum tentu berubah menjadi luaran yang nyata. Salim (2015) mencatat kesenjangan antara banyaknya muatan nilai yang diajarkan madrasah dan perilaku lulusannya, lalu memandang persoalan tersebut sebagai persoalan manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan karakter. Dalam satu dekade terakhir, madrasah juga menghadapi rangkaian kebijakan baru, mulai dari Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (Akhmadi, 2022; Munawir dkk., 2024) hingga Kurikulum Berbasis Cinta yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025; Rofiah & Nuraini, 2026). Setiap kebijakan menuntut kepala madrasah menerjemahkan arah pusat menjadi program, anggaran, dan budaya sekolah.

Literatur kepemimpinan pendidikan menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah merupakan faktor kedua setelah pengajaran di kelas yang memengaruhi hasil belajar siswa, terutama melalui penetapan arah, pengembangan guru, dan penataan organisasi (Leithwood dkk., 2020). Pengaruh itu bersifat kontekstual; strategi yang efektif di satu sistem belum tentu berhasil di sistem lain (Hallinger, 2018). Dalam konteks madrasah, kajian pendidikan karakter umumnya bertumpu pada siklus manajemen klasik (Sujarwo, 2024; Yanto, 2020) atau pada eksplorasi konsep psikospiritual Qur'ani untuk kesehatan mental (Hadinugraha dkk., 2026; Hidayah & Al Munir, 2025; Megawati dkk., 2026). Kedua arus kajian ini bernilai, tetapi jarang dipertemukan dalam satu peta yang menunjukkan bagaimana keputusan manajerial di tingkat madrasah berujung pada luaran pemuda yang dapat diamati.

Di sinilah kesenjangan penelitian berada. Banyak studi membahas pendidikan karakter secara konseptual, tetapi masih minim kajian komprehensif yang memetakan bagaimana manajemen strategis, yakni perencanaan, eksekusi, dan evaluasi kebijakan tingkat sekolah, berdampak langsung pada kepemimpinan, kesehatan mental, dan kesiapan karier siswa madrasah. Studi yang ada tersebar pada jenjang, desain, dan fokus yang berbeda sehingga sulit menilai apa yang sebenarnya telah diketahui, seberapa kuat buktinya, dan dimensi mana yang belum tersentuh. Tinjauan sistematis diperlukan untuk menyusun bukti yang tersebar itu menjadi gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Gough dkk., 2017; Petticrew & Roberts, 2006).

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mensintesis literatur mengenai efektivitas manajemen madrasah serta kebijakan pendidikannya dalam membentuk karakter dan kepemimpinan siswa, termasuk dimensi kesehatan mental dan kesiapan karier. Tiga pertanyaan penelitian (*research questions*, RQ) dirumuskan. RQ1: kebijakan manajerial dan reformasi apa saja yang diterapkan madrasah untuk mendukung pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa? RQ2: bagaimana praktik pedagogi dan program edukasi di madrasah diimplementasikan untuk mendukung kesehatan mental dan kesiapan karier siswa? RQ3: apa capaian utama dan kendala strategis yang dihadapi madrasah dalam mengeksekusi program pengembangan pemuda tersebut? Kontribusi kajian ini terletak pada pemetaan cakupan dimensi pengembangan pemuda, penilaian mutu bukti, dan sintesis yang menghubungkan fungsi manajemen dengan luaran siswa. Singkatan yang digunakan meliputi MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA/MAK (Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan), BK (Bimbingan dan Konseling), KBC (Kurikulum

Berbasis Cinta), P5RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin), dan Kamad (kepala madrasah).

## METODE

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) yang pelaporannya mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Page dkk., 2021). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memetakan dan mensintesis bukti, bukan menguji hipotesis pada satu populasi. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data Scopus, Web of Science, ERIC, serta basis data nasional SINTA dan Garuda dengan kombinasi kata kunci berbahasa Inggris dan Indonesia, yaitu "madrasah strategic management", "youth leadership education", "Islamic character building", "educational policy reform", dan "student career readiness", beserta padanannya seperti "manajemen madrasah", "pendidikan karakter madrasah", "manajemen kesiswaan", "bimbingan konseling madrasah", "Kurikulum Berbasis Cinta", dan "kesehatan mental siswa". Operator Boolean AND dan OR digunakan untuk menggabungkan konsep madrasah dengan konsep luaran pemuda. Kriteria kelayakan dirumuskan sebelum seleksi dan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

| Aspek | Kriteria inklusi | Kriteria eksklusi |
|---|---|---|
| Rentang waktu | Terbit 2016–2026 | Terbit sebelum 2016 |
| Konteks | Madrasah (MI, MTs, MA, MAK) atau satuan pendidikan Islam formal setara berbasis pesantren | Pendidikan tinggi, pendidikan nonformal, atau sekolah umum tanpa basis keislaman |
| Fokus | Manajemen, kebijakan tingkat madrasah/pemerintah, atau praktik pedagogi terkait karakter, kepemimpinan, kesehatan mental, atau kesiapan karier siswa | Tinjauan teoretis atau tafsir murni tanpa dimensi manajemen, kebijakan, maupun praktik pendidikan |
| Jenis publikasi | Artikel jurnal atau prosiding ilmiah dengan teks lengkap | Opini, berita, atau abstrak tanpa teks lengkap |
| Bahasa | Indonesia atau Inggris | Selain bahasa Indonesia dan Inggris |

Proses seleksi mengikuti empat tahap PRISMA, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi (Gambar 1). Pada tahap kelayakan, 28 artikel teks lengkap dinilai. Empat artikel dikeluarkan: satu karena terbit sebelum rentang waktu kajian (Salim, 2015) dan tiga karena merupakan kajian tafsir atau rekonstruksi konseptual murni tanpa dimensi manajemen, kebijakan, atau pedagogi madrasah yang dapat diekstraksi (Hadinugraha dkk., 2026; Hidayah & Al Munir, 2025; Megawati dkk., 2026). Keempat artikel tersebut tetap dirujuk sebagai literatur latar. Dengan demikian, 24 studi diinklusi dalam sintesis.

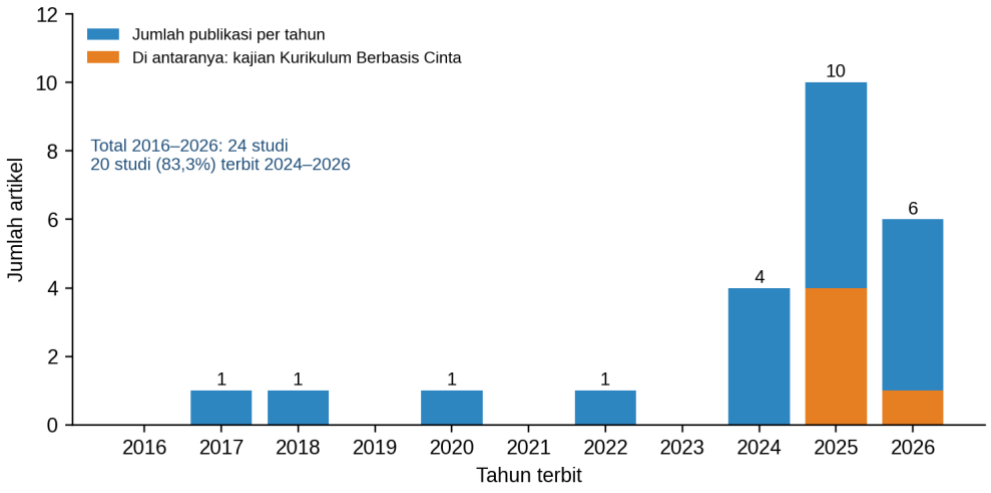
Ekstraksi data dilakukan dengan matriks yang memuat identitas studi, jenjang, lokasi, desain, fokus, kebijakan yang dikaji, praktik yang dilaporkan, capaian, dan hambatan. Setiap studi juga dikodekan menurut empat dimensi pengembangan pemuda, yakni karakter/akhlak (K), kepemimpinan siswa (L), kesehatan mental/resiliensi (M), dan kesiapan karier (C), dengan pembedaan antara fokus utama (●) dan fokus pendukung (○). Lokasi studi lapangan diklasifikasikan menurut status administratif daerah, yaitu kota sebagai proksi wilayah urban dan kabupaten sebagai proksi wilayah semi-urban/rural. Penilaian mutu menggunakan daftar periksa lima butir yang diadaptasi dari prinsip penilaian studi kualitatif (Creswell & Poth, 2018): (1) kejelasan tujuan dan pertanyaan penelitian; (2) kecukupan uraian desain, sumber data, atau strategi penelusuran pustaka; (3) prosedur keabsahan data atau seleksi literatur yang eksplisit; (4) kesesuaian klaim temuan dengan data yang ditampilkan; dan (5)

pengakuan keterbatasan. Skor 4–5 dikategorikan tinggi, 3 sedang, dan 0–2 rendah. Studi bermutu rendah tidak dikeluarkan, tetapi klaimnya diperlakukan dengan hati-hati dalam sintesis.

Analisis data menggunakan analisis tematik refleksif (Braun & Clarke, 2022) melalui enam langkah: pengenalan data, pengodean awal, penyusunan kandidat tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penulisan laporan. Kode awal dikelompokkan ke dalam klaster manajerial (kebijakan, kepemimpinan, alokasi sumber daya, evaluasi) dan klaster praktik (pedagogi, layanan BK, program kesiswaan). Tampilan data berupa matriks dan hitungan frekuensi digunakan untuk melihat pola lintas studi (Miles dkk., 2020). Hitungan frekuensi berfungsi deskriptif untuk menunjukkan sebaran perhatian literatur, bukan sebagai ukuran besaran efek. Keterbatasan metodologis mencakup dominasi studi kualitatif dan studi pustaka, serta kemungkinan bias publikasi karena studi dengan hasil kurang positif cenderung tidak diterbitkan.

## HASIL DAN DISKUSI

**Pemetaan literatur.** Karakteristik ke-24 studi disajikan pada Tabel 2. Pola yang paling menonjol adalah konsentrasi waktu terbit. Hanya empat studi terbit pada 2016–2022, sedangkan 20 studi (83,3%) terbit pada 2024–2026, dengan puncak 10 studi pada 2025 (Grafik 1). Lonjakan ini tidak terjadi secara acak. Lima studi tentang KBC seluruhnya terbit pada 2025–2026, segera setelah kebijakan tersebut diluncurkan, sementara studi tentang Kurikulum Merdeka berkumpul pada 2022–2024 (Akhmadi, 2022; Mardiana & Emmiyati, 2024; Munawir dkk., 2024). Artinya, agenda riset tentang madrasah cenderung mengikuti siklus kebijakan pusat. Pola ini menghasilkan dokumentasi implementasi yang cepat, tetapi juga menjelaskan mengapa hampir tidak ada studi yang mengikuti dampak suatu kebijakan dalam rentang waktu panjang: sebelum dampaknya dapat diukur, perhatian peneliti sudah berpindah ke kebijakan berikutnya.




**Grafik 1. Tren Jumlah Publikasi Studi Terinklusi per Tahun (2016–2026)**

**Tabel 2. Karakteristik dan Mutu Studi Terinklusi (N = 24)**

| No | Studi | Jenjang; lokasi | Desain | Fokus dan temuan kunci | Dimensi | Mutu |
|---|---|---|---|---|---|---|
| S1 | Budianto (2017) | Lintas jenjang | Kajian konseptual | Daya dukung SDM, sarpras, dan perencanaan berbasis visi-misi madrasah unggulan | K○ C○ | 2 |

| No | Studi | Jenjang; lokasi | Desain | Fokus dan temuan kunci | Dimensi | Mutu |
|---|---|---|---|---|---|---|
| S2 | Sulhan (2018) | MA; Lombok Barat | Studi kasus | Integrasi nidzām pondok–madrasah, habituasi, dan model peran untuk mutu lulusan | K● L○ | 4 |
| S3 | Yanto (2020) | MI; Rejang Lebong | Kualitatif lapangan | Siklus manajemen Kamad dalam karakter religius era digital | K● | 4 |
| S4 | Akhmadi (2022) | Lintas jenjang | Studi pustaka | Strategi layanan BK untuk P5RA dalam Kurikulum Merdeka | K● M○ C○ | 2 |
| S5 | Mardiana & Emmiyati (2024) | MA; Labuhanbatu | Evaluasi kualitatif | Evaluasi Kurikulum Merdeka; rekomendasi integrasi rencana karier | K● C○ | 4 |
| S6 | Munawir dkk. (2024) | MI | Tinjauan pustaka | Penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI | K● | 2 |
| S7 | Sujarwo (2024) | Lintas jenjang | Tinjauan pustaka | Tiga pilar manajemen karakter; usulan OSIS dan Pramuka | K● L○ | 2 |
| S8 | Suyana dkk. (2024) | MAK; Jakarta Selatan | Fenomenologi | Pembelajaran berbasis proyek terhubung industri untuk kesiapan kerja | K○ L○ C● | 2 |
| S9 | Abdullah (2025) | MTs; Bukittinggi | Studi kasus | KBC meningkatkan empati, kecerdasan emosional, dan rasa memiliki | K● M○ | 5 |
| S10 | Nasrullah & Amril (2025) | MI | Kajian kebijakan | Kebijakan Kemenag; ketimpangan fasilitas dan anggaran | K● | 2 |
| S11 | Nisa dkk. (2025) | Lintas jenjang | Studi pustaka | Nilai tarbawi dalam kurikulum berbasis emosional 4.0 | K● M○ | 3 |
| S12 | Nurvayanti dkk. (2025) | MA; Penajam Paser Utara | Studi kasus | Refleksi belajar dalam KBC; metakognisi dan motivasi intrinsik | K● M○ | 4 |
| S13 | Rahman & Miftahurrahmat (2025) | Lintas jenjang | Studi pustaka | Pendidikan Islam sebagai modal resiliensi mental di era digital | K○ M● | 3 |
| S14 | Rahmawati (2025) | Lintas jenjang | Studi pustaka | Model intervensi Qur'ani; klaim evaluasi longitudinal tanpa data | K○ M● | 2 |
| S15 | Saskia dkk. (2025) | MI | Studi literatur | Lima dimensi cinta dalam studi keislaman | K● M○ | 2 |
| S16 | Selamat & Fasito (2025) | Lintas jenjang | Studi pustaka | Manajemen kesiswaan berbasis karakter; empat dimensi manajemen | K● L○ | 4 |
| S17 | Singgih & Ibrahim (2025) | MTsN; Tulungagung | Studi kasus tunggal | Manajemen transformasional; well-being dan moderasi beragama | K○ M● | 3 |
| S18 | Syah dkk. (2025) | MI; Palembang | Studi kasus | KBC; pembelajaran ramah dan kolaboratif | K● M○ | 4 |
| S19 | Faqihuddin dkk. (2026) | SMK berbasis pesantren; Riau | Deskriptif kualitatif | Kurikulum terintegrasi; kompetensi vokasional naik 12% | K○ C● | 4 |
| S20 | Jaya (2026) | MTs | Deskriptif kualitatif | Program kesiswaan: organisasi siswa, ekstrakurikuler, pembiasaan | K● L○ | 4 |
| S21 | Lubis dkk. (2026) | Lintas jenjang | Tinjauan integratif | Kesehatan mental dan kecerdasan emosional dalam PAI; sistem rujukan | M● | 5 |
| S22 | Najib dkk. (2026) | MA; Magelang | Studi kasus | Manajemen program BK pribadi, sosial, belajar, dan karier | K○ M● C○ | 4 |
| S23 | Ramdhani (2026) | MTs | Studi kasus | Kurikulum kompetensi, kepemimpinan transformasional, pemberdayaan komunitas | K○ C○ | 5 |
| S24 | Rofiah & Nuraini (2026) | MI; Bojonegoro | Deskriptif kualitatif | KBC pada Akidah Akhlak; asesmen holistik | K● | 4 |

*Keterangan: K = karakter/akhlak; L = kepemimpinan siswa; M = kesehatan mental/resiliensi; C = kesiapan karier; ● = fokus utama; ○ = fokus pendukung. Mutu = skor daftar periksa 0–5 (4–5 tinggi; 3 sedang; 0–2 rendah). Lokasi tidak dicantumkan untuk studi pustaka dan studi yang tidak menyebutkannya.*

Dari sisi jenjang, enam studi berlatar MI, empat MTs, enam MA/MAK atau satuan vokasional berbasis pesantren, dan delapan bersifat lintas jenjang. Dari sisi desain, 13 studi merupakan penelitian lapangan kualitatif (studi kasus, fenomenologi, atau deskriptif) dan 11 merupakan studi pustaka atau kajian konseptual. Tidak ditemukan studi eksperimen, kuasi-eksperimen, survei berskala besar, maupun studi longitudinal. Seluruh studi terinklusi terbit di jurnal atau prosiding nasional; meskipun penelusuran mencakup basis data internasional, tidak ada studi dari jurnal bereputasi internasional yang memenuhi kriteria. Pengetahuan tentang manajemen pengembangan pemuda di madrasah dengan demikian masih beredar dalam ekosistem publikasi domestik dan belum banyak berdialog dengan literatur global.

Penilaian mutu memperlihatkan perbedaan tajam antardesain. Dari 13 studi lapangan, 11 bermutu tinggi, satu sedang, dan satu rendah. Sebaliknya, dari 11 studi pustaka, hanya dua yang bermutu tinggi (Lubis dkk., 2026; Selamat & Fasito, 2025), dua sedang, dan tujuh rendah. Kelemahan yang paling sering ditemukan pada studi pustaka adalah tidak dijelaskannya strategi penelusuran dan kriteria seleksi sumber. Ada pula klaim yang melampaui data, misalnya studi pustaka yang melaporkan hasil evaluasi longitudinal dua tahun tanpa menyajikan desain, sampel, maupun instrumen pengukurannya (Rahmawati, 2025). Klaim efektivitas dari studi semacam ini diperlakukan sebagai proposisi, bukan sebagai bukti dampak.

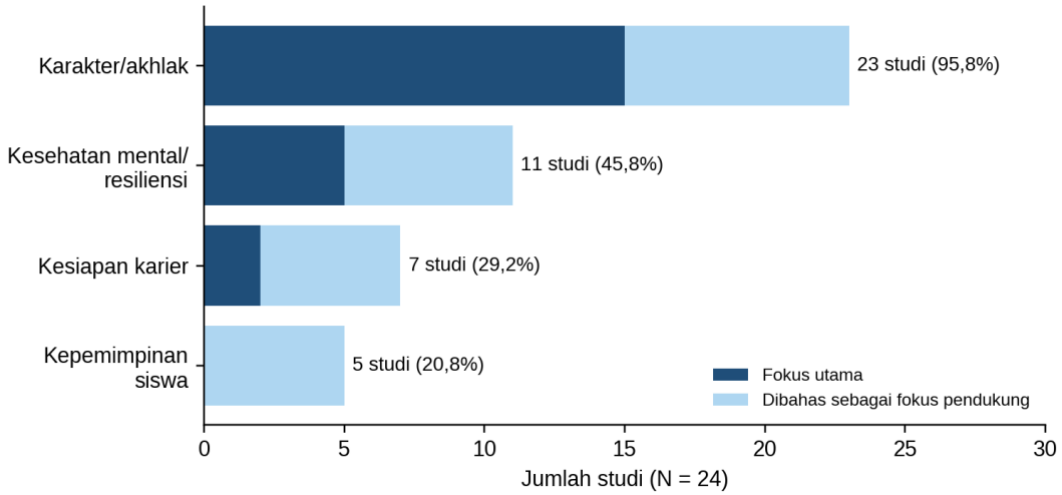
Sebaran geografis 13 studi lapangan disajikan pada Tabel 3. Sumatra (lima studi) dan Jawa (empat studi) mendominasi, sedangkan Kalimantan dan Nusa Tenggara masing-masing hanya diwakili satu studi, dan wilayah Indonesia timur lainnya belum terwakili. Tujuh studi berlatar madrasah di kabupaten dan tiga di kota; tiga lainnya tidak menyebutkan status wilayah secara jelas. Perbandingan urban-rural yang substantif belum dapat dilakukan karena tidak ada studi yang secara sengaja membandingkan keduanya. Meskipun demikian, terdapat indikasi awal bahwa kendala sarana prasarana lebih sering dilaporkan oleh madrasah di kabupaten dan madrasah jenjang dasar (Najib dkk., 2026; Nasrullah & Amril, 2025; Rofiah & Nuraini, 2026), sedangkan studi di kota lebih banyak menyoroti keterbatasan waktu, ukuran kelas, dan kesiapan modul (Syah dkk., 2025). Indikasi ini perlu diuji lebih lanjut, bukan disimpulkan.

**Tabel 3. Sebaran Geografis Studi Lapangan Menurut Wilayah dan Status Administratif (n = 13)**

| Wilayah | Kota (urban) | Kabupaten (semi-urban/rural) | Tidak dirinci | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| Jawa | Jakarta Selatan (S8) | Magelang (S22), Tulungagung (S17), Bojonegoro (S24) | – | 4 |
| Sumatra | Palembang (S18), Bukittinggi (S9) | Labuhanbatu (S5), Rejang Lebong (S3) | Riau (S19) | 5 |
| Kalimantan | – | Penajam Paser Utara (S12) | – | 1 |
| Nusa Tenggara | – | Lombok Barat (S2) | – | 1 |
| Tidak disebutkan | – | – | S20, S23 | 2 |
| Jumlah | 3 | 7 | 3 | 13 |

Grafik 2 menyajikan temuan pemetaan yang paling penting bagi pertanyaan penelitian ini. Pengembangan karakter dibahas oleh 23 dari 24 studi (95,8%), 15 di antaranya sebagai fokus utama. Kesehatan mental dan resiliensi dibahas oleh 11 studi

(45,8%), kesiapan karier oleh tujuh studi (29,2%), dan kepemimpinan siswa hanya oleh lima studi (20,8%). Tidak ada satu pun studi yang menjadikan kepemimpinan siswa sebagai fokus utama. Kepemimpinan pemuda hanya muncul sebagai bagian dari program kesiswaan seperti organisasi siswa, ekstrakurikuler, dan kepramukaan (Jaya, 2026; Selamat & Fasito, 2025; Sujarwo, 2024), atau sebagai keterampilan lunak dalam pembelajaran berbasis proyek (Suyana dkk., 2024). Dengan kata lain, istilah "pengembangan karakter" dalam literatur madrasah lebih banyak dimaknai sebagai kepatuhan religius dan kedisiplinan daripada sebagai kapasitas agensi, yaitu kemampuan memimpin, mengambil keputusan, dan merencanakan masa depan.




**Grafik 2. Cakupan Empat Dimensi Pengembangan Pemuda dalam Studi Terinklusi**

Hasil analisis tematik dirangkum pada Tabel 4 dan diuraikan menurut pertanyaan penelitian.

**Tabel 4. Sintesis Tematik Temuan Berdasarkan Pertanyaan Penelitian**

| Tema | Subtema/kode | Studi pendukung | RQ |
|---|---|---|---|
| 1. Kebijakan dan kepemimpinan Kamad | Adopsi kebijakan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka, P5RA, KBC) | S4, S5, S6, S9, S10, S12, S15, S18, S24 | RQ1 |
| | Kepemimpinan transformasional dan keteladanan Kamad | S2, S3, S7, S17, S19, S23 | RQ1 |
| | Kurikulum tersembunyi: pembiasaan, tata tertib, budaya religius | S2, S7, S9, S16, S17, S20 | RQ1 |
| | Alokasi sumber daya untuk program kepemimpinan siswa (minim) | S7, S10 | RQ1 |
| 2. Praktik guru dan lingkungan belajar | Pedagogi humanis-religius dan refleksi | S9, S11, S12, S15, S18, S24 | RQ2 |
| | Layanan BK untuk kesehatan mental dan karier | S4, S17, S21, S22 | RQ2 |
| | Praktik psikospiritual (zikir, tahfiz, muhasabah) | S13, S14, S17, S21 | RQ2 |
| | Pembelajaran berbasis proyek dan kemitraan industri | S5, S8, S19 | RQ2 |
| 3. Evaluasi dampak dan hambatan | Capaian karakter, kesejahteraan emosional, kompetensi vokasional | S2, S8, S9, S12, S18, S19, S20, S22, S24 | RQ3 |
| | Evaluasi belum terstandar dan berbasis persepsi | S12, S15, S22 | RQ3 |

| Tema | Subtema/kode | Studi pendukung | RQ |
|---|---|---|---|
| | Hambatan SDM, sarpras, waktu, sinergi, digital (Grafik 3) | S4, S5, S7, S10, S16, S18, S19, S22, S24, dll. | RQ3 |

**Tema 1: kebijakan dan kepemimpinan kepala madrasah (RQ1)**

Kebijakan yang paling banyak dikaji adalah kebijakan kurikulum nasional yang diturunkan ke madrasah, yaitu Kurikulum Merdeka dan P5RA (Akhmadi, 2022; Mardiana & Emmiyati, 2024; Munawir dkk., 2024; Nasrullah & Amril, 2025) serta KBC (Abdullah, 2025; Nurvayanti dkk., 2025; Rofiah & Nuraini, 2026; Saskia dkk., 2025; Syah dkk., 2025). Studi-studi ini umumnya menggambarkan madrasah sebagai pelaksana kebijakan, bukan perumus strategi: madrasah menerjemahkan lima pilar Panca Cinta ke dalam modul ajar atau memetakan dimensi profil pelajar ke dalam layanan BK. Ruang otonomi madrasah tampak lebih jelas pada studi yang menyoroti kepemimpinan. Kepemimpinan transformasional Kamad mendorong budaya kerja kolaboratif dan inovasi pembelajaran (Ramdhani, 2026), menggeser manajemen dari pendekatan parsial ke pendekatan holistik yang mengintegrasikan *well-being* dan moderasi beragama (Singgih & Ibrahim, 2025), serta menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kurikulum terintegrasi (Faqihuddin dkk., 2026). Pada tingkat operasional, manajemen kesiswaan berbasis karakter dijalankan melalui siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Jaya, 2026; Selamat & Fasito, 2025; Yanto, 2020).

Instrumen yang paling sering digunakan Kamad sebenarnya adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*): pembiasaan, keteladanan, tata tertib, dan budaya religius. Sulhan (2018) menunjukkan bagaimana integrasi tata tertib madrasah dengan *nidzām* pondok, habituasi, personifikasi nilai, dan model peran membentuk sistem pendidikan karakter yang sistemik. Pola serupa ditemukan pada pembiasaan salam, senyum, dan sapa dalam penerapan KBC (Abdullah, 2025) dan pada pemanfaatan rutinitas salat Duha sebagai sesi *well-being* kolektif (Singgih & Ibrahim, 2025). Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) dan Kesuma dkk. (2011) bahwa karakter tumbuh dari integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam kehidupan sekolah sehari-hari, bukan dari mata pelajaran semata.

Satu aspek RQ1 nyaris tidak terjawab, yaitu pengalokasian dana untuk program kepemimpinan siswa. Tidak satu pun studi melaporkan struktur anggaran, porsi pembiayaan, atau mekanisme pendanaan untuk organisasi siswa, ekstrakurikuler kepemimpinan, maupun layanan kesehatan mental. Isu anggaran hanya muncul sebagai hambatan umum (Nasrullah & Amril, 2025), sedangkan organisasi siswa dan kepramukaan disebut sebagai rekomendasi tanpa uraian tentang perencanaan dan pembiayaannya (Sujarwo, 2024). Padahal, alokasi sumber daya merupakan titik ketika visi strategis diuji. Model manajemen yang tidak menyentuh keputusan sumber daya cenderung berhenti pada tataran simbolik (Bush, 2020).

**Tema 2: praktik guru dan lingkungan belajar (RQ2)**

Pada tingkat kelas, literatur memperlihatkan pergeseran dari pengajaran nilai yang bersifat ceramah menuju pedagogi humanis yang menekankan relasi. KBC dilaksanakan melalui pembelajaran yang ramah dan kolaboratif (Syah dkk., 2025), metode bercerita dan asesmen holistik pada Akidah Akhlak (Rofiah & Nuraini, 2026), serta refleksi belajar terstruktur yang meningkatkan kesadaran metakognitif dan evaluasi diri (Nurvayanti dkk., 2025). Kajian konseptual memperkuat arah ini dengan menempatkan guru sebagai *uswah hasanah* yang mengelola pembelajaran berbasis nilai, empati, dan teknologi (Nisa dkk., 2025).

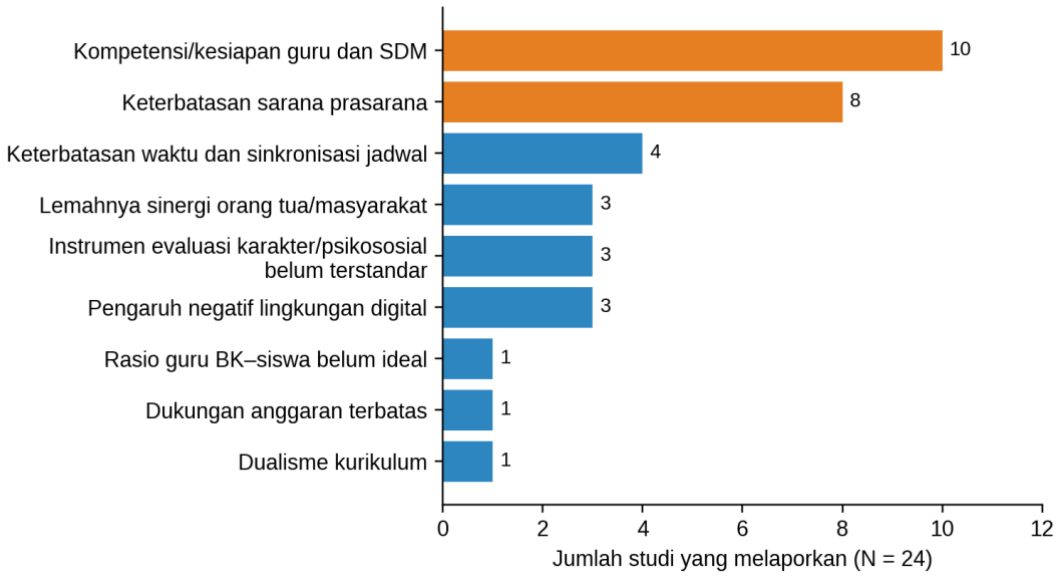
Kesehatan mental siswa terutama ditangani melalui dua jalur. Jalur pertama adalah layanan BK yang dikelola secara sistematis. Najib dkk. (2026) menggambarkan manajemen program BK yang dimulai dari analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan perencanaan layanan pribadi, sosial, belajar, dan karier, serta diakhiri dengan evaluasi berkala. Akhmadi (2022) menempatkan guru BK sebagai pelaksana asesmen dan layanan berbasis proyek dalam pengembangan profil pelajar. Jalur kedua adalah praktik psikospiritual seperti zikir terstruktur, tahfiz, muhasabah, dan pembelajaran kisah nabi (Rahman & Miftahurrahmat, 2025; Rahmawati, 2025). Lubis dkk. (2026) memberikan koreksi penting terhadap jalur kedua: guru berperan sebagai pendidik yang responsif dan penghubung bantuan, bukan terapis atau pemberi diagnosis, sehingga sistem rujukan profesional perlu menjadi bagian dari desain program. Batas peran ini jarang dibahas dalam studi lain. Tanpa batas tersebut, pendekatan spiritual berisiko menggantikan, alih-alih melengkapi, layanan kesehatan mental.

Kesiapan karier merupakan dimensi yang paling jarang dioperasionalkan. Bukti paling konkret berasal dari jalur vokasional: pembelajaran berbasis proyek yang terhubung dengan praktik kerja lapangan dan mentor industri di MAK (Suyana dkk., 2024), serta kurikulum terintegrasi kejuruan-kepesantrenan yang didukung kemitraan industri (Faqihuddin dkk., 2026). Di madrasah nonvokasional, kesiapan karier hanya muncul sebagai salah satu bidang layanan BK (Najib dkk., 2026) atau sebagai rekomendasi untuk mengintegrasikan rencana karier ke dalam kurikulum (Mardiana & Emmiyati, 2024). Akibatnya, siswa MA umum, yang jumlahnya jauh lebih besar daripada siswa MAK, justru paling sedikit tercakup dalam literatur kesiapan karier.

**Tema 3: evaluasi dampak dan hambatan manajerial (RQ3)**

Capaian yang dilaporkan konsisten positif: meningkatnya karakter religius, disiplin, empati, kepedulian, dan kepercayaan diri (Abdullah, 2025; Jaya, 2026; Syah dkk., 2025), membaiknya kemampuan siswa mengelola stres dan menyesuaikan diri (Najib dkk., 2026), serta menguatnya motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar (Nurvayanti dkk., 2025). Namun, hampir seluruh capaian tersebut bersumber dari wawancara, observasi, dan persepsi informan. Hanya dua studi yang menyajikan angka. Faqihuddin dkk. (2026) melaporkan kenaikan rata-rata kompetensi vokasional sebesar 12% berdasarkan data internal sekolah dan kehadiran salat berjamaah di atas 95%, sedangkan Suyana dkk. (2024) melaporkan bahwa 95% siswa menyatakan keterampilan praktiknya meningkat. Kedua angka itu belum dilengkapi kelompok pembanding maupun uji statistik. Najib dkk. (2026) secara terbuka menyatakan bahwa evaluasi program BK belum menggunakan instrumen terstandar, dan Saskia dkk. (2025) menyebut pengukuran sikap yang valid sebagai tantangan nyata. Kelemahan fungsi evaluasi ini merupakan temuan lintas studi yang paling konsisten.

Hambatan strategis yang dilaporkan dirangkum pada Grafik 3. Kompetensi dan kesiapan guru merupakan hambatan yang paling sering disebut (10 studi), disusul keterbatasan sarana prasarana (delapan studi). Kompetensi guru muncul dalam berbagai bentuk: pemahaman parsial terhadap konsep KBC (Rofiah & Nuraini, 2026), kurangnya SDM terlatih dalam pendidikan karakter (Sujarwo, 2024), kebutuhan peningkatan kompetensi guru BK (Akhmadi, 2022), dan langkanya guru dengan kompetensi ganda kejuruan sekaligus keagamaan (Faqihuddin dkk., 2026). Hambatan lain yang lebih spesifik tetapi bernilai strategis adalah rasio guru BK terhadap siswa yang belum ideal dan terbatasnya jam layanan (Najib dkk., 2026), sinkronisasi jadwal pada kurikulum terintegrasi (Faqihuddin dkk., 2026), serta dualisme kurikulum dan pengaruh negatif lingkungan digital (Selamat & Fasito, 2025).




**Grafik 3. Frekuensi Hambatan Strategis yang Dilaporkan dalam Studi Terinklusi**

### Manajemen pengembangan pemuda holistik

Temuan di atas menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki banyak wahana pengembangan pemuda, seperti organisasi siswa, kepramukaan, kepanitiaan kegiatan keagamaan, dan budaya religius yang kuat, tetapi wahana itu jarang dikelola sebagai program kepemimpinan yang dirancang dengan sengaja. Literatur *positive youth development* menunjukkan bahwa kegiatan pemuda berdampak pada kompetensi dan kesejahteraan apabila memberi ruang partisipasi bermakna, relasi suportif dengan orang dewasa, dan kesempatan membangun keterampilan (Lerner dkk., 2011). Meta-analisis program pembelajaran sosial-emosional juga menunjukkan bahwa program universal di sekolah meningkatkan keterampilan, sikap, perilaku, dan prestasi siswa apabila dirancang secara eksplisit (Cipriano dkk., 2023). Studi madrasah yang paling meyakinkan memiliki ciri yang sama: struktur layanan yang jelas, relasi guru-siswa yang aman secara psikologis, dan refleksi yang terprogram (Najib dkk., 2026; Nurvayanti dkk., 2025). Implikasinya, OSIS, Pramuka, dan kepanitiaan siswa perlu diperlakukan sebagai kurikulum kepemimpinan yang memiliki tujuan, tahapan, pembina terlatih, dan indikator, bukan sekadar kegiatan rutin dalam kalender sekolah. Integrasi nilai agama berpotensi memperkuat program ini karena nilai seperti amanah, sabar, dan tawakal dapat menjadi sumber makna bagi resiliensi (Hidayah & Al Munir, 2025; Seligman, 2011). Potensi tersebut baru akan menjadi bukti apabila hubungan antara partisipasi program dan luaran psikologis diukur.

### Reformasi kebijakan madrasah

Hasil pemetaan memperlihatkan hubungan yang tidak seimbang antara regulasi Kementerian Agama dan otonomi madrasah. Di satu sisi, regulasi pusat efektif sebagai pemicu. Kurikulum Merdeka dan KBC mendorong madrasah menata ulang perencanaan pembelajaran, dan sebagian besar studi melaporkan penerimaan yang positif. Di sisi lain, ketergantungan pada siklus kebijakan pusat membuat madrasah lebih sering berposisi sebagai pelaksana daripada perumus strategi. Madrasah yang menonjol dalam literatur justru menunjukkan otonomi strategis: memadukan aturan pondok dan madrasah (Sulhan, 2018), membangun kurikulum kontekstual bersama komunitas (Ramdhani, 2026), atau menggabungkan kurikulum kejuruan dengan kepesantrenan (Faqihuddin dkk., 2026). Perubahan pendidikan berhasil ketika makna

kebijakan dibangun bersama di tingkat sekolah, bukan sekadar diterima (Fullan, 2016). Konteks juga menentukan (Hallinger, 2018); ketimpangan fasilitas antara MI di kabupaten dan madrasah unggulan (Budianto, 2017; Nasrullah & Amril, 2025) berarti kebijakan yang seragam akan menghasilkan dampak yang tidak seragam. Kebijakan mutu pendidikan karakter yang lebih adil memerlukan pendampingan dan pembiayaan yang berbeda sesuai kapasitas madrasah, disertai indikator luaran yang sama.

**Pengembangan pedagogi dan kapasitas guru**

Hambatan kompetensi guru tidak dapat diatasi hanya dengan pelatihan yang menambah pemahaman konsep. Literatur menunjukkan bahwa pengajaran moral yang doktrinal, berupa ceramah, hafalan, dan disiplin berbasis hukuman, kurang efektif membangun internalisasi nilai, sedangkan pendekatan relasional dan reflektif lebih menjanjikan (Lubis dkk., 2026; Nurvayanti dkk., 2025). Pergeseran berikutnya adalah menuju pedagogi kritis dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam siklus *experiential learning*, pengalaman konkret diolah melalui refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb, 2015). Siklus ini sejalan dengan pembelajaran berbasis proyek di MAK yang paling dekat dengan luaran kesiapan kerja (Suyana dkk., 2024). Pedagogi kritis menambahkan dimensi dialog dan kesadaran terhadap realitas sosial (Freire, 2000), yang penting agar siswa tidak hanya patuh pada nilai, tetapi juga mampu menalar, memimpin, dan memilih jalan hidupnya. Bagi madrasah nonvokasional, implikasinya adalah memperluas P5RA dan layanan BK karier menjadi proyek eksplorasi karier berbasis komunitas dan alumni. Pengembangan kapasitas guru perlu diarahkan pada kemampuan memfasilitasi refleksi, mengelola kelas yang aman secara psikologis, dan mengenali tanda masalah kesehatan mental untuk dirujuk, bukan ditangani sendiri.

Secara keseluruhan, kajian ini menggeser pemahaman tentang manajemen pengembangan pemuda di madrasah dalam dua hal. Pertama, persoalan utama madrasah tidak terletak pada ketiadaan nilai atau program, tetapi pada lemahnya mata rantai manajemen di hulu dan hilir, yaitu alokasi sumber daya yang jarang dibicarakan dan evaluasi luaran yang belum terukur. Kedua, konsep pengembangan karakter perlu diperluas dari kepatuhan menuju agensi pemuda, sehingga kepemimpinan dan kesiapan karier menjadi bagian dari definisi karakter itu sendiri. Penjelasan alternatif atas kecilnya cakupan kepemimpinan dan karier tetap perlu dipertimbangkan. Kata kunci yang digunakan mungkin belum menjangkau studi yang membahas OSIS atau Pramuka tanpa menyebut madrasah secara eksplisit, dan rentang waktu yang didominasi studi pascapandemi memperbesar porsi isu kesehatan mental. Oleh karena itu, temuan ini paling tepat dibaca sebagai peta kecenderungan literatur, bukan gambaran utuh praktik di seluruh madrasah.

Keterbatasan kajian ini perlu dinyatakan. Korpus terdiri atas studi berbahasa Indonesia dari jurnal nasional dengan mutu yang bervariasi, sehingga kekuatan bukti keseluruhan tergolong rendah hingga sedang. Literatur yang ada juga tidak menyediakan data longitudinal yang melacak keberhasilan karier dan kesejahteraan lulusan madrasah dalam jangka panjang, sehingga dampak jangka panjang tidak dapat dinilai. Penilaian mutu dan pengodean dilakukan dengan daftar periksa sederhana yang belum diuji reliabilitas antarpenilainya, dan klasifikasi kota-kabupaten hanya merupakan proksi kasar bagi perbedaan urban-rural.

## SIMPULAN

Manajemen strategis merupakan penghubung yang menentukan apakah kebijakan madrasah berubah menjadi pengembangan pemuda yang nyata. Literatur 2016–2026 menunjukkan bahwa madrasah relatif berhasil pada tahap perencanaan

dan pelaksanaan: kepemimpinan Kamad, kurikulum tersembunyi berupa pembiasaan dan keteladanan, pedagogi humanis dalam kerangka KBC, serta layanan BK yang terstruktur dilaporkan memperkuat karakter religius, empati, disiplin, dan kesejahteraan emosional siswa. Namun, mata rantai manajemen masih terputus pada dua titik, yaitu alokasi sumber daya untuk program kepemimpinan dan kesehatan mental yang hampir tidak pernah dibahas, serta evaluasi luaran yang masih bergantung pada persepsi tanpa instrumen terstandar. Akibatnya, kepemimpinan siswa dan kesiapan karier tertinggal jauh dibanding karakter religius, padahal keduanya merupakan inti pengembangan pemuda. Bagi Kamad, organisasi siswa, kepramukaan, dan BK karier perlu dikelola sebagai program dengan tujuan, pembiayaan, pembina terlatih, dan indikator yang jelas, disertai sistem rujukan kesehatan mental. Bagi Kementerian Agama, kebijakan kurikulum berikutnya perlu disertai kerangka indikator luaran pemuda, pendampingan yang berbeda sesuai kapasitas madrasah, dan standar rasio guru BK. Bagi peneliti, prioritas berikutnya adalah survei berskala besar tentang kesehatan mental siswa madrasah, studi kuasi-eksperimen terhadap program kepemimpinan berbasis nilai, studi pelacakan lulusan secara longitudinal, dan perbandingan terencana antara madrasah di wilayah urban dan rural.

## REFERENSI

Abdullah, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun karakter siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 6*(4), 1802–1814.

Akhmadi, A. (2022). Strategi pengembangan profil pelajar Pancasila rahmatan lil 'alamin melalui layanan bimbingan dan konseling di madrasah. *Jurnal Perspektif, 15*(2), 121–130.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Budianto, N. (2017). Implementasi pengembangan madrasah dan sekolah Islam unggulan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, 8*(1), 109–126.

Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.

Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development, 94*(5), 1181–1204. https://doi.org/10.1111/cdev.13968

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Panduan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Faqihuddin, A., Murhayati, S., Yuliharti, Y., & Abrar, M. D. (2026). Analisis implementasi kurikulum terintegrasi pada sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren di Riau. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 7*(1), 233–241.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed., M. B. Ramos, Trans.). Continuum.

Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.

Gough, D., Oliver, S., & Thomas, J. (Eds.). (2017). *An introduction to systematic reviews* (2nd ed.). SAGE Publications.

Hadinugraha, M. I., Mareta, M., & Maimun. (2026). Rekonstruksi konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali dalam bingkai psikologi positif: Studi literasi upaya mitigasi krisis mental siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd), 7*(3), 2618–2625. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2168

Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership, 46*(1), 5–24. https://doi.org/10.1177/1741143216670652

Hidayah, N., & Al Munir, A. M. (2025). Pendidikan resiliensi (psikososial) berbasis tafsir: Kajian tafsir ayat-ayat sabar, tawakal, ikhlas, syukur dalam pendidikan untuk penguatan kesehatan mental siswa. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12*(2), 218–230.

Jaya, D. P. (2026). Implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah tsanawiyah. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan, 5*(1), 96–106.

Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management, 40*(1), 5–22. https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077

Lerner, R. M., Lerner, J. V., & Benson, J. B. (Eds.). (2011). *Positive youth development* (Advances in Child Development and Behavior, Vol. 41). Academic Press.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lubis, S. H., Magdalena, M., Salminawati, S., Batubara, W. A., & Auliya, W. (2026). Integrasi kesehatan mental dan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan Islam: Kajian teoretis dan implikasi pedagogis. *At-Tazakki, 10*(1), 26–46.

Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran: Evaluasi dan pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 10*(2), 121–127.

Megawati, E. S., Tawidiakriesta, A., & Latifah, E. (2026). Generasi stroberi vs pendidik Qur'ani: Strategi Al-Qur'an dalam mendidik generasi rapuh perspektif Surah Thaha ayat 44. *Jurnal Kajian Multidisiplin Indonesia (JUKAMI), 1*(1), 69–85.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Munawir, M., Arofah, L. N., & Sari, R. A. P. (2024). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 9*(1), 49–54.

Najib, M., Wibowo, M. E., & Mugiarso, H. (2026). Manajemen program bimbingan dan konseling di MA Rohmatullah Cokro Magelang. *Didaktika Dwija Indria, 14*(1), 452–463. https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.452-463

Nasrullah, M., & Amril, M. (2025). Kebijakan pendidikan Islam di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4*(2), 669–673.

Nisa, A., Wahyuni, D. T., Ghani, A., Akmansyah, M., & Amirudin, A. (2025). Integrasi nilai tarbawi dalam kurikulum Islam berbasis emosional 4.0. *Paedagogie, 20*(2), 393–404. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15330

Nurvayanti, N., Bahrani, B., & Sukamto, A. (2025). Refleksi belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. *Journal of Instructional and Development Researches, 5*(6), 816–828. https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.666

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing.

Rahman, D. M., & Miftahurrahmat, M. (2025). Pendidikan Islam sebagai modal resiliensi mental di era digital. *An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1*(1), 58–82. https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i1.4

Rahmawati, R. K. N. (2025). Pendekatan Qur'ani dalam menjaga kesehatan mental siswa. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(1), 12–28.

Ramdhani, D. (2026). Model pengembangan madrasah unggul: Kolaborasi kurikulum berbasis kompetensi, kepemimpinan transformasional, dan pemberdayaan lingkungan. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan, 8*(1), 540–547.

Rofiah, F. Z., & Nuraini, D. I. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran akidah akhlak di MI NU Walisongo Sumberrejo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 396–412.

Salim, A. (2015). Manajemen pendidikan karakter di madrasah (sebuah konsep dan penerapannya). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 1–16.

Saskia, S., Hindana, S. M., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Meaning full studi keislaman Kurikulum Berbasis Cinta pada madrasah ibtidaiyah. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(3), 694–699.

Selamat, S., & Fasito, S. R. (2025). Implementasi manajemen kesiswaan berbasis karakter di madrasah (analisis praktik dan tantangan). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3*(5), 8066–8084. https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.5766

Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.

Singgih, F. W., & Ibrahim, M. A. (2025). Transformasi manajemen madrasah di era digital: Integrasi holistik well-being dan nilai moderasi untuk generasi tangguh. *Proceedings of International Conference on Islamic Education (ICIED), 10*, 100–107.

Solmi, M., Radua, J., Olivola, M., Croce, E., Soardo, L., Salazar de Pablo, G., Il Shin, J., Kirkbride, J. B., Jones, P., Kim, J. H., Kim, J. Y., Carvalho, A. F., Seeman, M. V., Correll, C. U., & Fusar-Poli, P. (2022). Age at onset of mental disorders worldwide: Large-scale meta-analysis of 192 epidemiological studies. *Molecular Psychiatry, 27*(1), 281–295. https://doi.org/10.1038/s41380-021-01161-7

Sujarwo, A. (2024). Implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis karakter: Strategi pembangunan karakter siswa di madrasah. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(1), 2059–2070.

Sulhan, A. (2018). Manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan. *Jurnal Penelitian Keislaman, 14*(2), 108–135.

Suyana, N., Istiana, S., Nahayati, N., Marhamah, M., & Puadah, P. (2024). Model pembelajaran berbasis proyek madrasah aliyah kejuruan informatika dalam memasuki pasar kerja. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(1), 399–414. https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5957

Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Al Fariza, Z., & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun pendidikan yang humanis dan berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4*(10), 2858–2867. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799

Yanto, M. (2020). Manajemen kepala madrasah ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 8*(3), 176–183. https://doi.org/10.29210/146300

**Copyright Holder :**
© Muhamad Rif'an (2026).

**First Publication Right :**
© *Jurnal MPI: J-Semar*

**This article is under:**

